

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Aqidah Islam

a. Pengertian Aqidah Islam

Aqidah Islam adalah kepercayaan dan keyakinan akan wujud Allah SWT. Dengan segala firman-Nya dan kebenaran Rasulullah (Muhammad) SAW dengan segala sabdanya. Firman-firman (wahyu) Allah itu terkumpul dalam kitab suci samawi (Taurat, Zabur, Injil, dan Al-Qur'an). Setelah turunnya Al-Qur'an semua kitab-kitab samawi lainnya dinyatakan tidak berlaku lagi. Pasca Al-Qur'an tidak ada lagi kitab suci lainnya, sebagaimana tidak ada lagi nabi dan rasul panca Muhammad.¹

Menurut Hasan al-Banna, Aqa'ad (bentuk jamak dari Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenaran oleh hati(mu), mendatangkan ketentraman jiwa, menjadikan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sebelum seseorang sampai tingkat yakin (ilmu) dia akan mengalami lebih dahulu pertama: Syak, yaitu sama kuat antara membenarkan sesuatu atau menolaknya. Kedua: zhan, yaitu salah satu lebih kuat dari sedikit dari lainnya karena dalil yang menguatkannya. Ketiga: Ghalabatuz zhan, yaitu cenderung lebih menguatkan salah satu karena dalilnya lebih kuat, tapi belum menghasilkan keyakinan penuh. Keempat: ilmu, yaitu menerima salah satu dengan sepenuh hati karena sudah meyakini dalil kebenarannya. Keyakinan yang sudah sampai ketinggian ilmu inilah yang disebut dengan aqidah.²

b. Ruang lingkup Aqidah Islam

4. ¹Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1998),

1-3. ²Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* (Yogyakarta: LPPI, 1992),

Meminjam sistematika menurut Hasan al-Banna maka ruang lingkup pembebasan aqidah islam adalah sebagai berikut:

- 1) *Iahiyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan *Ilah* (Tuhan, Allah) seperti wujud Allah, nama-nama dan sifat-sifat Allah, *af'al* Allah dan lain-lain.
- 2) *Nubuwat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk pembahasan tentang kitab-kitab Allah, mu'jizat, keramat, dan lain sebagainya.
- 3) *Ruhaniyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti Malaikat, Jin, Iblis, Syetan, Roh dan lain sebagainya.
- 4) *Sam'iyat*, yaitu pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat *sam'i* (dalil naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga neraka dan yang lainnya).³

c. Fungsi Aqidah Islam

Aqidah adalah dasar, fondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan, harus semakin kokoh fondasi yang dibuat. Kalau fondasinya lemah bangunan itu akan cepat ambruk. Tidak ada bangunan tanpa fondasi. Kalau ajaran islam kita bagi dalam sistematika aqidah, ibadah, akhlak, dan Mu'amalat, atau aqidah, syari'ah dan akhlak, atau iman, islam, ihsan, maka tidak dapat memisahkan ketiga aspek atau keempat aspek di atas. Keterikatan satu dengan yang lain.

Jika aqidah yang dimiliki seseorang kuat, sudah jelas akan menjalankan ibadah dengan taat, mempunyai akhlak yang mulia dan bermu'amalat dengan baik. Ibadah seseorang tidak akan diterima oleh Allah swt kalau tidak dilandasi dengan aqidah. Seseorang tidaklah dinamai berakhlak mulia bila tidak memiliki aqidah

³ Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 5–6.

yang benar. Begitu seterusnya bolak balik dan bersilang.

Itulah sebabnya Rasulullah SAW selama 13 tahun periode Mekah memusatkan dakwahnya untuk membangun aqidah yang benar dan kokoh. Sehingga bangunan islam dengan mudah bisa berdiri di periode Madinah dan bangunan itu akan bertahan terus sampai hari kiamat.⁴

d. Sumber-Sumber Aqidah Islam

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah tali Allah yang kokoh, pelita-Nya yang terang berkilauan, yang diturunkan kepada hati Nabi Muhammad saw, dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Ia adalah mukjizat, baik pada lafaz dan makna maupun pada stuktur dan gaya bahasanya. Dengan mukjizat itulah Allah swt menantang orang-orang Arab untuk membuat sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an atau serupa dengan sebuah surat dari kandungannya. Ia adalah kalam Allah swt dengan huruf dan bunyinya, ia bukan makhluk dari padanya Allah swt memulai kalam-Nya dan kepada-Nya ia mengembalikan sifat-Nya. Atau dengan kata lain, dar dalam dada dan tulisan diakhir zaman.

Dengan hikmah-Nya ia menjadikan Al-Qur'an ini mudah dipahami Firman-Nya:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ۝ ١٧

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah oaring yang (mau) mengambil pelajaran?” (al-Qamar:17)⁵

Inilah yang membuat upaya memahami dan merenungi makna-makna dan tujuan-tujuannya menjadi mudah dan dapat dilakukan oleh semua

⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, 9–10.

⁵ Alquran, Al-Qamar ayat 17, *Alqur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, Yayasan penerjemah dan Penerbit Alquran, 629.

manusia. Setiap orang memiliki kemampuan tertentu untuk memahami, menalar dan merenungi muatan-muatannya, dan karenanya terpengaruh dengan ibrah, nasihat, ancaman dan janjinya. Jadi, kemampuan itu bukan monopoli sebagian orang tertentu saja. Itulah sebabnya Allah swt menyusun kita untuk senantiasa merenunginya.

Al-Qur'an adalah sumber pertama seluruh kandungan syariat islam, baik yang bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syariat islam yang lain adalah sumber yang sepenuhnya merujuk kepada Al-Qur'an. Allah menjadikan Al-Qur'an sebagai wahyu yang sangat utama, kebenaran dan kejujuran semata semuanya terkandung di dalamnya.⁶

2) Sunnah

Sunnah adalah wahyu kedua sebagaimana Rasulullah saw menyebutnya begitu dalam sabdanya: “Sesungguhnya aku telah diberi Al-Qur'an dan sesuatu yang seperti itu”. “Maksudnya dari kalimat “dan sesuatu yang seperti itu” adalah Sunnah.

Sunnah merupakan tafsiran yang mampu menggali rahasia muatan dan hukum yang ada pada Al-Qur'an. Ia menafsirkan ayat-ayat yang masih bersifat umum dan menjelaskan ayat-ayat yang masih sama. Semua sunnah yang datang dari Rasulullah adalah upaya menyampaikan Al-Qur'an. Maka sepenuhnya berisi kebenaran dan kejujuran, bahkan menjadi kalam terfasih sesudah kalam Allah. Penjelasan yang sempurna tidak dapat diberikan oleh orang yang tidak fasih.

Wahyu yang telah diterima Rasulullah saw semuanya sudah dijelaskan sampai agama ini disempurnakan oleh Allah. Semua yang manusia butuhkan dalam kehidupan dunia dan akherat telah

⁶Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam* (Jakarta: Robbani Press, 1998), 18–21.

dijelaskan dan jauh dari sesuatu yang samar atau tersembunyi. Allah berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَةٌ وَحَلْمُ الْخَنزِيرِ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ
 وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
 ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَفْسِمُوا بِالْأَنْزِلِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ
 الْيَوْمَ نَبِّئِ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ
 أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيَتْ لَكُمُ الْإِسْلَامَ
 دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ ۖ لِإِثْمٍ فَإِنَّ اللَّهَ
 غَفُورٌ رَحِيمٌ ۝ ٣

Artinya: “Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan (diharamkan bagimu) yang disembelih untuk berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, (mengundi nasib dengan anak panah itu) adalah kefasikan. Pada hari ini orang-orang kafir telah putus asa untuk (mengalahkan) agamamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Ku-cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (al-Maidah:3)

Karena itu, hilangnya satu bagian dari sunnah Rasul sama buruknya dengan hilangnya satu bagian dari Al-Qur'an. Sehingga umat Islam sepanjang sejarah telah berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan memelihara kelangsungan keabsahan dan validitas Sunnah. Mereka yang membaca sejarah tentu akan tahu betapa sempurna umat Islam menunaikan tugas suci tersebut.⁷

e. Sebab-Sebab Yang Dapat Menjadikan Rusaknya Aqidah Islam

1) Syirik

Syirik adalah menyekutukan Allah dengan yang lain. satu-satunya dosa besar yang tidak bakal diampuni oleh Allah Swt selama bersangkutan tidak bertaubat di masa hayatnya. Setiap orang yang melakukan perbuatan syirik, baik syirik apapun namanya dan bagaimana bentuknya, pasti akan mendapat hukuman yang setimpal atas perbuatannya itu di akhirat kelak.⁸

2) Nifaq

Nifaq secara bahasa nifaq berasal dari kata lobang bawah tanah tempat bersembunyi. Adapun nifaq menurut syara' memiliki arti memperlihatkan Islam dan kebaikan namun kekufuran dan kejahatan telah disembunyikan.

3) Kufur

Kufur adalah kata lampau yang artinya secara bahasa menutupi. Sedangkan bentuk dari pelaku yaitu kafir yang artinya menutupi.

4) Murtad

Murtad adalah dari kata irtadad menurut ifta'ala berasal dari kata riddah yang artinya berbalik. Kata riddah dan irtidat dua-duanya berarti kembali kepada jalan, dari mana orang yang datang semula. Tetapi kata Riddah khusus digunakan dalam arti kembali pada kekafiran, dan

⁷Ibrahim bin Muhammad, *Pengantar Studi Aqidah Islam*, 30–33.

⁸Mansur Said, *Bahaya Syirik Dalam Islam* (Jakarta: PT Citra Serumpun Padi, 1996), 9.

orang yang kembali dari Islam pada kekafiran disebut murtad.

5) Khurafat

Khurafat ialah cerita sama ada rekaan atau khayalan, ajaran-ajaran yang dilarang, adat istiadat, ramalan-ramalan, pemujaan atau kepercayaan yang menyimpan dari ajaran Islam.

6) Munafiq

Munafiq merupakan apabila berjanji mengingkari, apabila berdusta, dan apabila dipercaya mengkhianati.

7) Bi'dah

Bid'ah adalah sesuatu yang tidak dikenal atau tidak pernah terjadi dimasa Kanjeng Nabi Saw. Baik berkaitan tentang akidah, syari'ah atau muamalah.⁹

2. Pengertian Ritual

Makna ritual secara bahasa adalah suatu perayaan, serangkaian tindakan yang dilakukan menurut kebiasaan atau keagamaan yang menandai kesucian suatu peristiwa. Sedangkan secara istilah ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur dan komponen. Jadi ritual merupakan tata cara dalam upacara atau suatu perbuatan keramat yang dilakukan oleh sekelompok umat beragama, yang ditandai dengan adanya berbagai macam unsur komponen, yaitu adanya waktu, tempat-tempat dimana upacara dilakukan, alat-alat alam upacara, serta orang-orang yang menjalankan upacara.¹⁰

Pada dasarnya ritual adalah rangkaian kata, tindakan pemeluk agama dengan menggunakan benda-benda, peralatan dan perlengkapan tertentu, ditempatkan-tempat

⁹Muhammad Najih Maimoen, *Mengamalkan Ajaran Syari'at Dan Membenahi Adat Istiadat* (Sarang: Toko Kitab Al-Anwar 1, 2016), 65.

¹⁰ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* (Jakarta: Dian Rakyat, 1985), 56.

tertentu.¹¹ Begitu halnya dalam ritual sesaji dalam mempercayai kekuatan Burung Perkutut, banyak perlengkapan, benda-benda yang harus dipersiapkan.

Ritual atau *ritus* dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan. Seperti upacara menolak balak dan upacara karena perubahan atau siklus dalam kehidupan manusia.¹²

Salah satu tokoh antropologi yang membahas ritual adalah Victor Turner. Ia meneliti tentang proses ritual pada masyarakat Ndembu di Afrika Tengah.¹³ Menurut Turner, *ritus-ritus* yang diadakan oleh suatu masyarakat merupakan penampakan dari keyakinan religius. *Ritus-ritus* yang dilakukan itu mendorong orang-orang untuk melakukan dan mentaati tatanan sosial tertentu. *Ritus-ritus* tersebut juga memberikan motivasi dan nilai-nilai pada tingkat yang paling dalam.¹⁴

Victor Turner, *ritus* mempunyai beberapa peranan antara lain:

- 1) Ritus dapat menghilangkan konflik
- 2) Ritus dapat membatasi perpecahan dan membangun solidaritas masyarakat
- 3) Ritus mempersatukan dua prinsip yang bertentangan
- 4) Ritus memberikann kekuatan dan motivasi baru untuk hidup dalam masyarakat sehari-hari.

Beliau telah menggolongkan *ritus* kedalam dua bagian, yaitu *ritus* krisis hidup dan *ritus* gangguan.

Pertama, rituskrisis hidup, yaitu *ritus-ritus* yang diadakan untuk mengiringi krisis-krisis hidup yang dialami manusia. Mengalami krisis, karena ia beralih dari satu tahap ke tahap berikutnya. *Ritus* ini meliputi kelahiran, pubertas, perkawinan dan kematian. *Ritus-ritus*

¹¹ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

¹² Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 95.

¹³ Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner* (Yogyakarta, 1990), 11.

¹⁴ Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 67.

ini tidak hanya berpusat pada individu, melainkan juga tanda adanya perubahan dalam relasi sosial diantara orang yang berhubungan dengan mereka, dengan ikatan darah, perkawinan, kontrol sosial dan sebagainya.¹⁵

Kedua, ritus gangguan, pada *ritus gangguan* ini masyarakat menghubungkan nasib sial dalam berburu, ketidak teraturan reproduksi pada para wanita dan lain sebagainya dengan tindakan roh orang yang mati. Roh leluhur mengganggu orang sebagai membawa nasib sial.¹⁶

Abdullah mengungkapkan bahwa ritual sebagai suatu pemadatan nilai kelompok dan komunitas dapat ditanggapi sebagai sebuah pertanyaan tentang prioritas nilai atau hal-hal yang dianggap ideal dan penting dalam sebuah masyarakat. Lebih lanjut dikatakan bahwa ritual menjadi jembatan bagi tujuan pemahaman dunia ideal suatu masyarakat.

Asumsi filosofis dari teori *ritus* adalah manusia sebagai *homo religious*. *Ritus* merupakan suatu upaya manusia untuk mencari hubungan dengan dunia transendental dengan tujuan untuk mendapatkan keselamatan, ketentraman dan sekaligus menambah kelestarian kosmos, pelaksanaan ritualisasi merupakan upacara keagamaan yang paling umum di dunia yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial dari mereka yang ikut hadir didalamnya. *Ritus* merupakan salah satu usaha manusia sebagai jembatan antara dunia bawah (manusia) dengan dunia atas (Tuhannya). Salah satu alat perantara itu adalah adanya sesaji yang dipersembahkan kepada roh leluhur dengan harapan Tuhannya akan memberi berkah keselamatan manusia di dunia.¹⁷

¹⁵ Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 21.

¹⁶ Wartajaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur; Liminalitas Dan Komunitas Menurut Victor Turner*, 22.

¹⁷ Hardin, "Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Transcendental Communication System In Ritual Kapontasu," *Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik* 20, no. 1 (2016): 66.

Ritus adalah komponen penting dalam sistem religi. *Ritus* dan upacara dalam sistem religi berwujud aktivitas dan tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk gaib lainnya. *Ritus* religi biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja. Tergantung dari acaranya, suatu *ritus* religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu, dua, atau beberapa tindakan, yaitu berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, berpuasa, bertapa, dan bersemedi.¹⁸

Menurut Emile Durkheim ritual mewujudkan diri dalam hampir semua tahap kehidupan manusia dimulai pada masa konsepsi (dalam kandungan), kelahiran, hingga kematian, bahkan setelah kematian manusia, masyarakat masih merayakannya dengan cara ritual. Ritus keagamaan dirasakan sebagai yang sakral, manifestasi pihak lain yang total bersebelahan dengan yang profan, kehidupan sehari-hari.¹⁹

Hampir semua agama dan kebudayaan memiliki ritual. Ritual menyiratkan suatu tindakan yang berulang secara terus menerus dan bertahap, berciri tradisional, menggambarkan tindakan yang menyimbolkan nilai-nilai kepercayaan masyarakat. Swantz mendefinisikan ritual sebagai cara masyarakat mengalami dan mengekspresikan simbol-simbol pemahaman mereka tentang hidup dan lalu mewariskannya kepada generasi selanjutnya. Menurut Winangun mendefinisikan ritual dengan lebih khusus mengacu kepada ekspresi dari keyakinan dan sikap religius manusia. Ada juga ritual didefinisikan Turner dan Kurtz sebagai perilaku dan ucapan tertentu pada kesempatan tertentu yang bukan merupakan sebuah rutinitas biasa dan merupakan perwujudan dari nilai suatu kepercayaan keagamaan, serta ditujukan pada suatu kekuatan mistik.

¹⁸ Koentjaningrat, *Sejarah Teori Antropologi I* (Jakarta: UI Press, 1987), 81.

¹⁹ Asliah Zainal, "Sakral Dan Profan Dalam Ritual Life Cycle : Memperbincangkan Fungsionalisme Emile Durkheim," *AL-IZZAH* 9, no. 1 (2014): 62.

Sebuah ritual harus mengandung perasaan dan tindakan mistik. Jadi, ritual lebih mengacu kepada tindakan religius atau magic-spiritual dan bersifat perasaan dan tindakan mistik.²⁰

Kotta menegaskan teori ritus sebagai representasi dan artikulasi dari religi yang memuat verbal dan non verbal. Unsur verbal dari dalam religi dalam ritus, antara lain terungkap dalam bhatata (mantra), mitos, ajaran kearifan hidup berupa tuturan-tuturan dalam ritual, yang memuat pernyataan-pernyataan teologis, dan moral yang berkaitan dengan lingkungan alam, manusia dan Tuhan. Sedangkan unsur-unsur non verbal ritus dapat ditemukan dalam proses pelaksanaannya berupa sarana-prasarana yang dihadirkan, sesaji, bahan-bahan ritual, serta waktu dan tempat yang digunakan untuk mengaktualkan ritual tersebut oleh para pemimpin upacara dan pembantu-pembantunya dan warga atau umat yang terlibat. Dengan kata lain, ritus tersebut menunjuk dan memberi informasi tentang yang sakral dalam hubungannya makhluk gaib, yang dipercayai oleh penduduknya dari generasi ke generasi secara turun-temurun.²¹

3. Sesaji/Sesajen

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sesajen adalah makanan (bunga-bunga dan sebagainya) yang disajikan kepada orang yang halus dan sebagainya. Sesajen juga diartikan sebagai suatu pemberin (sesajian-sesajian) sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi di masyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari para normal atau tetua-tetua.²²

Franz Magnis Suseno menyatakan bahwa masyarakat (gejala sosial), alam, dan alam adikodrati dirasakan sebagai kesatuan. Orang Jawa mempercayai

²⁰ Zainal, 64–65.

²¹ Hardin, “Komunikasi Transendental Dalam Ritual Kapontasu Transcendental Communication System In Ritual Kapontasu,” 66.

²² Ni made kartika Dewi and Rahayu Dewi S, “Kajian Ragam Dan Makna Sesajen Pada Upacara Perang Tipat Bantal Di Desa Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung Provinsi Bali,” *Ejournaln1 Boga* 2, no. 1 (2012): 118.

bahwa semua peristiwa berkaitan dengan alam metaempiris. Alam gaib menyatakan diri dipersonifikasikan sebagai roh-roh. Semua kekuatan alam dapat dikembalikan kepada kekuatan-kekuatan gaib dari roh-roh itu. Roh-roh itu dipandang sebagai penyebab dari berbagai peristiwa empiris. Sakit, kecelakaan, atau bencana, sukses dan kebahagiaan dianggap disebabkan karena makhluk halus atau roh-roh yang dapat memberi berkah atau merugikan. Makhluk halus dan roh-roh adalah sesuatu yang menakutkan. Agar makhluk halus dan roh-roh itu tidak marah atau bersikap bersahabat, maka dibuatlah sesajen. Oleh karena itu sesajen digunakan sebagai lambang penghormatan dan pedulian manusia terhadap mereka. Sesajen sering diartikan sebagai pemberian makanan sebagai tanda peduli atau bakti manusia terhadap makhluk halus (gaib) dan roh-roh.²³

Bagi masyarakat Jawa, sesajian dapat dipilah menjadi empat jenis. Keempat sesajian yang dianggap adalah *yang pertama*, sesajian yang diperuntukkan bagi Yang Kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari-bidadari, kekuatan yang terdapat pada seseorang ulama atau yang dihormati, setan-setan, hantu-hantu, roh-roh dan lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesajian ini disebut sebagai *selamatan*; *yang kedua*, sesajian sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk-makhluk mengerikan, hantu-hantu, roh-roh jahat. Sesajian ini disebut sebagai *penulakan*; *yang ketiga*, sesajian yang dilakukan secara teratur kepada rasul-rasul, para wali, bidadari, jin-jin, kekuatan seseorang yang sudah meninggal, serta hantu-hantu yang baik, binatang, dan tumbuh-tumbuhan. Sajian ini disebut *wadimah*; *yang keempat*, sesajian berupa makanan yang diberikan kepada para wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh orang meninggal dan keselamatan penyelenggara acara,

²³ Sudaryanto, "Perbandingan Latar Belakang Filosofis Konsep Kekeluargaan Dalam Sistem Sosial Jawa Dan Sistem Kenegaraan Indonesia," *Jurnal Filsafat* 19, no. 3 (2009): 278.

keluarganya dan hartanya. Sesajian ini dinamakan *sedekah*.²⁴

Dalam kehidupan masyarakat Jawa mempunyai macam-macam sesaji salah satunya adalah mempercayai hal mistis. Selain itu, ada pula sesaji untuk kematian dan kelahiran, yang dikenal dalam istilah siklus kehidupan manusia Jawa, yaitu *metu-manten-mati* (lahir pernikahan kematian). Di dalam sesaji pernikahan sendiri, ada empat jenis sesaji yaitu sesaji pasang tarub, sesaji siraman, sesaji midodareni, dan sesaji panggih/tamu. Diantara semua sesaji, sesaji pasang tarub adalah sesaji yang paling lengkap. Salah satu sesaji yang ada dalam rangkaian sesaji pasang tarub bisa ditemukan pada sesaji lain, misalnya ditemukan dalam sesaji siraman dan seterusnya.²⁵

Sesaji bucalan merupakan sesaji yang diadakan dengan tujuan mengharapkan partisipasi dari para Baureksa (makhluk yang tidak kelihatan), untuk menjaga jalan-jalan yang akan dilalui pengantin dan juga ditempatkan yang akan dipakai sebagai tempat upacara. Sesaji bucalan harus sudah dibuang pada hari kedua atau ketiga sebelum pelaksanaan pasang tarub dan upacara *manten*. Sesaji itu harus dibuang ke beberapa tempat (sudut rumah, perempatan jalan, sumur, atau tempat keramat).²⁶

Sega tumpeng merupakan salah satu *ubarampe* sesaji, *sega tumpeng* merupakan nasi yang dibuat dengan bentuk kerucut yang ditelungkupkan. Banyak variasi nasi tumpeng, antara lain *pertama*, *tumpeng robyong* yang disajikan pada upacara siraman dalam pernikahan adat Jawa. Dibagian puncak tumpeng diletakkan telur ayam, terasi, bawang merah, dan cabai. *Kedua*, *tumpeng mitoni* yang digunakan pada selamatan kehamilan tujuh bulan. Selain satu kerucut besar di tengah, tumpeng ini dikelilingi enam tumpeng kecil lainnya. *Ketiga*, *tumpeng pungkur* yang digunakan pada saat kematian seseorang wanita atau

²⁴ Suyono, *Dunia Mistik Orang Jawa (Roh, Ritual, Benda Magis)* (Yogyakarta: pelangi aksara, 2007), 130–31.

²⁵ Suwandi Suryakusuma, *27 Resep Sajen Perkawinan Pasang Tarub Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), vii.

²⁶ Suryakusuma, 1.

pria yang masih lajang. Tumpeng ini dipotong vertikal dan diletakkan saling membelakangi. *Keempat, tumpeng putih* yang menggambarkan kesucian, ini digunakan untuk upacara sakral. *Kelima, tumpeng sega kuning* yang menggambarkan kekayaan dan moral luhur, ini digunakan untuk selamat kelahiran, pernikahan, tunangan dan sebagainya.²⁷

Kembang dan kemenyan merupakan sarana utama dalam *ubarampe* sesaji. Terdapat beberapa jenis kembang yang dijadikan sebagai *ubarampe* sesaji, antara lain kembang setaman, kembang telon, kembang boreh (kembang putihan), dan kembang tujuh rupa. Kembang setaman sering dimanfaatkan dalam berbagai acara ritus dan kegiatan spiritual tersebut terdiri dari beberapa kembang, yaitu: kembang mawar, kembang mlathi, kembang kanthil, dan kembang kenanga. Sedangkan kembang telon terdiri dari 3 macam bunga, yaitu mawar putih, mawar merah, dan kanthil, atau mawar, melati, kanthil. Kembang telon melambangkan harapan manusia agar meraih 3 kesempatan dan kehidupan, yaitu kaya harta benda, kaya ilmu, dan kaya kekuasaan. Kemudian yaitu kembang boreh atau kembang putihan yang terdiri dari 3 macam kembang yang berwarna putih, yaitu kanthil, melati, mawar putih, dan ditambah boreh dlingo dan bengkle dan terakhir yaitu kembang tujuh rupa, yaitu kembang setaman dan ditambah dengan kembang yang lain hingga berjumlah tujuh macam. Kembang tujuh rupa melambangkan agar kehidupan manusia senantiasa mendapatkan *pitulungan* (pertolongan) dari Tuhan.

Kemenyan yang dibakar hingga mengepulkan asap harum dalam tradisi masyarakat Jawa sering dimaknai dengan *talining iman, urubing cahaya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat Inkang Maha Kuwaos*. Artinya, bahwa selamat yang dilaksanakan diharapkan dapat meningkatkan keimanan manusia kepada Tuhan.²⁸

²⁷ Sri Wintala Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa* (Yogyakarta: Araska, 2017), 153–154.

²⁸ Achmad, 160–163.

Selanjutnya yaitu kendhi, sesaji ini menggambarkan sudah pulangnya arwah orang yang meninggal disisi Sang Ilahi seperti ketika sebelum dilahirkan. Dengan demikian, diharapkan arwah tersebut dapat kembali menuju ke dunia kelanggengan, dunia yang kekal dan abadi.²⁹ Sedangkan jajan pasar memiliki makna *saratan winadi*, artinya jajan pasar memiliki makna sebagai sedekah untuk keselamatan hidup. Terutama selamat dalam bidang rohani atau selamat dari gangguan *bangsa lelembut*. Jajan pasar juga memiliki makna simbolis yang sarat dengan ajaran leluhur, yaitu agar manusia melakukan *srawung* dengan orang lain. Jajan pasar juga melambangkan kemakmuran, karena pasar yang merupakan sumber dari jajan tersebut terdapat macam-macam barang.³⁰

Sesajen ini dianggap lekat dengan perilaku penghormatan (ang-ajen-i) atas hal-hal yang bersifat metafisik (supranatural). Sesajen seringkali bukan merupakan entitas yang berdiri sendiri tetapi merupakan bagian dari suatu ritual (tata perilaku), baik yang bersifat pribadi maupun kelompok.³¹ Tujuan masyarakat dalam melaksanakan ritual sesajen ini adalah berbakti terhadap leluhur yang diwujudkan dengan mengirimkan beberapa makanan dan bahan lainnya yang disebut ubo rampe yang diyakini samapai pada para leluhur.³²

4. Hakekat Drama atau Teater Sebagai Karya Sastra

Istilah drama berasal dari bahasa Yunani draomai yang berarti bertindak, berlaku, atau beraksi. Sejalan dengan istilah tersebut, menurut Moulton menyatakan Karya sastra drama adalah karya sastra dengan tindakan karya sastra yang dipentaskan, termasuk ujaran dan gerak. Karya pentas ini berupa dialog yang penuh dengan ketegangan. Unsur lainnya adalah pertentangan yang bisa

²⁹ Suwardi Suryakusuma, *27 Resep Sajen Perkawinan Pasang Tarub Jawa* (Yogyakarta: Pustaka Anggrek, 2008), 89.

³⁰ Achmad, *Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa*, 155.

³¹ Ari Wibowo, "Kajian Simulasi Desain Rambu Informasi Keselamatan Di Tempat Wisata Pantai Parangtritis Berdasar Perilaku Budaya," *Jurnal Itenas Rekarupa* 3, no. 1 (2015): 5.

³² Aminulah, "Sinkretisme Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Sesajen Di Desa Prenduan," *Jurnal Dirosat* 2, no. 1 (2017): 6-7.

merupakan konflik luar, yang kemudian diselesaikan hingga tuntas oleh manusia dalam hubungannya dengan manusia lain, atau konflik dalam yang merupakan pertentangan yang terjadi dalam batin manusia itu sendiri.³³

Drama melukiskan suatu perbuatan yang dilakukan oleh pelaku cerita untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam usahanya untuk mencapai tujuan itu ia menghadapi hambatan dan rintangan; dipertunjukkan lewat gerak dan dialog.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata drama berarti cerita sandiwaranya yang mengharukan atau lakon sedih, sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra, drama berarti karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan mengemukakan tikaian dan emosi lewat lakuan dan dialog, lazimnya dirancang untuk pementasan di panggung.

Sebagai karya sastra, bahasa drama adalah bahasa sastra karena itu sifat konotatif juga dimiliki. Pemakaian lambang, kiasan, irama, pemilihan kata yang khas, dan sebagainya berprinsip sama dengan karya sastra yang lain. Akan tetapi karena yang ditampilkan dalam drama adalah dialog, maka bahasa drama tidak sebauk bahasa puisi, dan lebih cair daripada bahasa prosa. Sebagai potret atau tiruan kehidupan, dialog drama banyak berorientasi pada dialog yang hidup dalam masyarakat. Demikian pemaparan Waluyo terkait hakikat drama sebagai karya sastra. Waluyo menambahkan bahwa dalam menyusun sebuah dialog, pengarang harus benar-benar memperhatikan pembicaraan sehari-hari tokoh-tokohnya. Ragam bahasa yang digunakan dalam drama adalah ragam bahasa lisan dan bukan ragam bahasa tulis. dalam perbandingannya dengan teks-teks literatur lain, naskah drama mempunyai dua karakteristik: Yang pertama, naskah drama merupakan karya sastra. Yang kedua, naskah drama merupakan konsep untuk sebuah pementasan panggung dan oleh sebab itu dalam

³³ Rma. Harymawan, *Dramaturgi* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offet, 1993), 1.

pembuatan konsepnya mengingat adanya kemungkinan pementasan.

Pada umumnya, naskah-naskah drama dibagi ke dalam babak-babak. Babak adalah bagian dari naskah drama yang merangkum semua peristiwa yang terjadi di suatu tempat pada urutan waktu tertentu. Suatu babak biasanya dibagi lagi ke dalam adegan. Adegan adalah peristiwa terhubung datangnya atau perginya seseorang atau lebih tokoh cerita ke atas pentas. Drama yang terdiri dari tiga atau lima babak disebut drama panjang, sedangkan kalau drama itu terdiri atas satu babak disebut drama pendek atau sering disebut drama satu babak.³⁴

Drama adalah karya sastra yang mengungkapkan cerita melalui dialog-dialog para tokohnya. Dialog merupakan bagian naskah drama yang berupa percakapan antara satu tokoh dengan tokoh lain. Dialoglah yang secara lahiriah membedakan karya sastra drama dengan genre lain.

Definisi dialog menurut³⁵ Pergantian percakapan antara dua orang atau lebih. Secara singkat untuk mengembangkan alur dan karakter.

Semi menjabarkan fungsi dialog sebagai berikut.

- a. Merupakan wadah penyampaian informasi kepada penonton.
- b. Menjelaskan watak dan perasaan pemain.
- c. Memberikan tuntunan alur kepada penonton.
- d. Menggambarkan tema dan gagasan pengarang sebab hakikat drama itu sendiri adalah dialog itu sendiri.
- e. Mengatur suasana dan tempo permainan.

Di samping dialog, dalam sebuah drama terdapat juga monolog, yang merupakan percakapan yang dilakukan oleh satu orang saja. mendefinisikan monolog sebagai berikut. Dialog terjadi antara dua tokoh atau lebih dan memperlihatkan masalah tingkah laku manusia. Dalam monolog, seorang tokoh berbicara dengan dirinya sendiri

³⁴ N. Riantiarno, *Kitab Teater* (Jakarta: PT. Gramedia Widiararana Indonesia, 2011), 53.

³⁵ N. Riantiarno, *Kitab Teater*, 68.

dan menyampaikan masalah dan penyelesaiannya pada para penonton.³⁶

Percakapan dengan diri sendiri. Sebagai monolog epik, penggambaran bukan menggambarkan situasi, sebagai monolog pengamat, memperjelas komentar (fungsinya hampir sama dengan koor Yunani), sebagai monolog konflik, untuk membuat sesuatu keputusan dalam puncak alur.

Keberadaan dialog dan monolog inilah yang menjadikan drama berbeda dengan genre sastra lainnya. Begitu pentingnya dialog dan monolog dalam drama, sehingga tanpa kehadirannya, suatu karya sastra tidak dapat digolongkan ke dalam genre drama.

jenis drama itu terdiri dari tragedi (duka cita), komedi (drama ria), tragikomedi (drama dukaria), melodrama, dan dagelan (farce).

a. Tragedi

Tragedi merupakan jenis drama yang berakhir dengan kesedihan, biasanya atau setidaknya berakhir dengan kematian. Ia berhubungan dengan tindakan atau pemikiran yang serius dengan pesona manusia yang menarik perhatian. Setelah melewati suatu krisis yang menjurus kepada dilema kemanusiaan yang tidak terselesaikan, tidak mungkin pula untuk mundur, dan tidak mungkin pula untuk memperoleh penyelesaian yang menggembirakan. Kasihan dan rasa takut merupakan emosi-emosi dasar yang tertumpah terhadap pelaku utama.

b. Komedi

Komedi adalah drama yang bertujuan untuk menyenangkan hati atau memancing suasana gembira. Drama jenis ini sifatnya menghibur dan di dalamnya terdapat dialog kocak yang bersifat menyindir dan biasanya berakhir dengan kebahagiaan. Komedi bisa

³⁶ N. Riantiarno, *Kitab Teater*, 48.

dikemas dalam bentuk yang sederhana maupun dalam bentuk yang rumit sekalipun.

c. Tragikomedi

Tragikomedi merupakan campuran atau gabungan tragedi dan komedi. Drama jenis ini pada umumnya menyetengahkan suatu unsur kegembiraan dan kelucuan di bagian awal kemudian disusul oleh peristiwa tragis, atau sebaliknya. Sehingga terdapat dua kemungkinan, yaitu berakhir gembira atau berakhir dengan sedih.

d. Melodrama

Melodrama merupakan jenis drama tragedi, namun nilainya lebih rendah, bahkan sukar untuk dikatakan sebagai drama yang baik. Hal ini dikarenakan melodrama mengeksploitasi emosi penonton yang kurang kritis dengan menyuguhkan adegan horor, memancing perasaan belas kasihan yang berlebihan, dan tidak memperlihatkan hubungan logis antara sebab dan akibat.

e. Dagelan

Dagelan merupakan drama yang bertujuan memancing gelak tawa dan rasa geli yang berlebihan tanpa didukung oleh segi-segi psikologi yang dalam. Dalam hal ini, perwatakan tidak begitu penting. Yang terpenting adalah kemampuan menciptakan situasi yang lucu secara tepat.

Ditinjau dari jenis-jenis drama di atas, drama Kabul karya Rouf Kuro ini merupakan jenis drama tragedi karena peristiwa digambarkan dengan berbagai masalah dan penderitaan dan berakhir dengan kehilangan semua yang dimilikinya terutama kehilangan keluarga sebagai tokoh utama dalam cerita.

Dari berbagai uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ciri khas yang membedakan drama dengan genre sastra yang lain adalah bahwa drama memiliki dua karakteristik, yaitu drama sebagai karya sastra dan sebagai seni pertunjukan. Sebagai karya sastra,

naskah drama ditulis dalam bentuk dialog, sehingga sebuah drama dapat dinikmati hanya dengan membaca. Sebagai seni pertunjukan, drama lebih mengarah pada pementasan di atas panggung. Oleh sebab itu, dalam penciptaan naskah drama, seorang pengarang harus mempertimbangkan adanya kemungkinan pementasan.

5. Burung Perkutut

Burung Perkutut (*Geopelia striata*) atau biasa disebut dengan Merbuk adalah sejenis burung yang memiliki suara kicau yang indah dan ukuran tubuh yang kecil. Burung yang berasal dari familia Columbidae ini sering dipelihara dan merupakan salah satu jagoan burung lomba.

a. Mitos Burung Perkutut

Burung perkutut tidak lepas dengan cerita dan legenda yang dikenal sakral dan penuh dengan mitos. Terdapat beberapa mitos terkait cerita burung perkutut, yaitu:

1. Burung Perkutut Hitam

Perkutut hitam adalah jenis yang paling umum sekaligus paling banyak dipelihara masyarakat. Orang-orang Jawa menyebut burung ini “Kol Buntet” karena pamornya yang dianggap sebagai rajanya perkutut. Konon, jika memelihara perkutut hitam maka pemiliknya akan mendapatkan aura keberuntungan yang sangat kuat.

2. Burung Perkutut Lurah

Berbeda dengan perkutut hitam yang berkesan “gelap”, burung perkutut lurah justru terlihat sangat cantik dengan corak bulu yang indah. Motif loreng-loreng pada bulu perkutut lurah menjadi sumber kekuatan dan juga kelebihanannya. Mitosnya, orang yang memelihara burung ini akan dianugerahi kewibawaan dan penghormatan yang tinggi dari sekitarnya.

3. Burung Perkutut Daringan

Elok dan memesona. Begitulah kesan yang ditangkap ketika melihat jenis burung perkutut

daringan. Jenis perkutut yang satu ini dicirikan dengan bulu-bulu berpola di seluruh tubuh serta sebetuk jambul di atas kepalanya. Konon, bulu burung perkutut ini melambangkan rezeki yang tak putus hingga tujuh turunan bagi pemiliknya.

4. Burung Perkutut Songgo Ratu

Nama burung perkutut ini sangat mencirikan karakternya yang persis seperti seekor ratu, apalagi dengan adanya mahkota di atas kepalanya. Ukurannya memang sedikit lebih kecil, namun burung perkutut ini memiliki pamor yang sangat kuat. Konon, jika Anda memelihara burung perkutut songgo ratu maka Anda bisa terhindar dari santet dan malapetaka gaib lainnya.

5. Burung Perkutut Putih

Layaknya merpati, kuntul, atau jalak putih, burung perkutut putih juga punya kharisma yang sangat kuat di dunia perkutut. Konon, jenis perkutut paling langka ini sejujur tubuhnya berbulu putih karena mengidap albino. Nah, mitosnya, memelihara burung perkutut putih bisa mendatangkan kekayaan yang sangat melimpah bagi pemiliknya.³⁷

b. Kanuragan Kutut

Selain sebagai hewan peliharaan, burung perkutut memiliki mitos sebagai salah satu syarat sapta brata lelaki sejati dalam falsafah Jawa yang menyimpan makna, yang dijelaskan pada karakteristik burung perkutut (katuranggan), tetapi juga sebagai filosofi hidup manusia.

Katuranggan yang dipercaya memiliki titisan darah gaib, juga berdasarkan " Ciri mathi " adalah ramalan dalam hubungan bentuk atau sifat tertentu seekor perkutut, sehingga dipercaya memiliki pengaruh baik (membawa keberuntungan/rezeki,

³⁷ <https://www.99.co/blog/indonesia/mitos-burung-perkutut-gaib/>
Pkl:16.40.

ketenteraman rumah tangga, pangkat, dan sebagainya.)

Selama ini dalam dunia perkutut ada istilah katuranggan yang merupakan penggabungan dari dua istilah Jawa “katur” dan “angga”. Katur dalam bahasa Jawa berarti pemberitahuan dan angga berarti tubuh. Jadi, katuranggan berarti pemberitahuan atau pengetahuan tentang bentuk tubuh.³⁸

6. Konsep Ritual Sesaji Mempercayai Kekuatan Burung Perkutut Dalam Naskah Teater Dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro.

Misteri dalam kepercayaan orang Jawa, seorang pria yang telah dewasa tak akan dianggap sebagai lelaki dewasa jika tak memiliki burung Perkutut sebagai hewan peliharannya. Hal ini berhubungan dengan pakem orang Jawa yang menganut Prinsip “Limo Wasto” yaitu 5 Hal yang membuat hidup seorang pria sempurna.

Kelima hal tersebut adalah

1. “Wisma” (rumah/tempat tinggal),
2. “Curigo” (keris/ senjata andalan),
3. “Kukila” (burung),
4. “Turangga” (kuda/ kendaraan),
5. “Gangsa” (gamelan) dan “Garwa” (istri/pendamping hidup).

Antara Perkutut dan Keris memiliki beberapa kesamaan, dari mulai nama, tangguh dan juga tuahnya. Contohnya untuk tangguh, antara Perkutut dan Keris yaitu tangguh Majapahit, Pajajaran, Demak, Mataram dan lainnya, untuk ciri mathi/katuranggan pada Perkutut juga hampir sama dengan pamor pada Keris misalnya saja, Pedaringan kebak, Banyu mili, Udan mas, Pancuran mas, dan masih banyak lagi yang lainnya.

Tuah/yoni/angsar pada Perkutut juga hampir sama dengan Keris. Untuk mengetahui yoni/tuah pada

³⁸ Abda Lucky Sanjaya dkk, *Kanuragan Kutut*. Fakultas Seni Rupa dan Desain-Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah. 181.

Perkutut bisa dengan melihat ciri mathi/katurangannya, dan untuk mengetahui yoni/angsar pada Keris bisa dengan membaca pola pada bilah Keris yang disebut pamor. Contoh kesamaan Perkutut dan Keris misalnya, jika seekor Perkutut memiliki ciri mathi/katuranggan udan mas, dan sebilah Keris yang juga memiliki pamor udan mas, maka keduanya memiliki tuah yang sama yaitu untuk kelancaran rejeki.

Tapi jika kita bicara soal yoni/tuah pada Perkutut dan Keris, maka jangan terkecoh dengan ciri mathi ataupun pamor, karena belum tentu Perkutut yang memiliki ciri mathi/katuranggan juga memiliki yoni/angsar, demikian juga dengan Keris, karena belum tentu Keris yang memiliki bentuk garap bagus dengan pamor yang bagus, juga memiliki yoni/angsar.

Hal itu berkaitan dengan proses terciptanya Keris atau Perkutut tersebut. Misalnya saja untuk Keris-Keris kamardikan/baru dengan bentuk dan pamor yang begitu indah, tapi rata-rata tidak memiliki yoni/angsar, karena rata-rata Keris kamardikan/baru hanya dibuat fisiknya saja tanpa diberikan jiwa, artinya proses pembuatan Keris tersebut tanpa melalui ritual-ritual khusus seperti pada jaman dulu yang bertujuan agar Keris yang akan dibabar tersebut bertuah, atau untuk memberikan jiwa pada Keris tersebut. Selain perkutut, sebagian orang Jawa maupun Madura terkadang memiliki hobi berbeda untuk memenuhi Limo Wasto Kukilo dengan memelihara Ayam maupun sapi.³⁹

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai Sesaji bukanlah suatu penelitian yang baru dilakukan, melainkan sudah ada peneliti yang telah melakukan penelitian sebelumnya. Berikut ini ada berbagai hasil penelitian terdahulu yang hampir sama dengan apa yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

³⁹ Rouf Kuro, Naskah Teater Kabul, 2018.

1. Penelitian Jurnal yaitu Jurnal Boga yang berjudul “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat tentang Makna Sesajen Pada upacara Bersih Desa”. Yang dibuat oleh Idham Rizkiawan dan Meda Wahini, Vol. 5, No. 2, Thun 2017. Jurnal ini membahas tentang makna sesajen dalam tradisi Bersih Desa yang ada di Desa Putat Gede.

Sesajen dalam tradisi Bersih Desa mengandung makna tertentu. Menurut pandangan masyarakat desa Putat Gede, tradisi Bersih Desa mempunyai makna yang sangat bermanfaat bagi kelngsungan hidup mereka, Bersih Desa dilakukan agar mereka selalu mendapatkan kebahagiaan, rasa aman, dan kenyamanan dalam masyarakat. Selain itu, tradisi bersih Desa dilakukan agar mendapatkan kelancaran dalam perekonomian, dan menjauhkan dari *balak* atau mara bahaya.

Bentuk-bentuk isi sesajen dalam upacara bersih desa meliputi: tumpeng, ayam *ingkung*, *polo pendem*, *jajan pasar*, dan *juga ubo rampe*. Menurut mereka, pada tiap-tiap sesajen mempunyai makna tersendiri, misal: tumpeng mempunyai makna keselamatan dalam hidup, sedangkan ayam *ingkung* mempunyai makna sebuah ampunan pada Allah SWT.⁴⁰

2. Penelitian Jurnal oleh Abda Lucky Sanjaya Agus Purwantoro Novita Wahyuningsih berjudul “Katurangganing Kutut” Penelitian ini terinspirasi dari pengalaman memelihara burung perkutut dan legenda Falsafah Jawa tentang Katuranggan burung Perkutut. Permasalahannya dibahas melalui pendekatan; Apa yang menjadi dasar ” Katuranggan burung Perkutut “ diangkat menjadi sumber ide dan konsep penciptaan karya seni, Bagaimana merumuskan konsep karya seni berdasarkan gagasan “ Katuranggan burung Perkutut ” dalam

⁴⁰ Idham Rizkiawan and Meda Wahini, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Tentang Makna Sesajen Pada Upacara Bersih Desa,” *E-Journal Boga* 5, no. 2 (2017): 14.

implementasinya, Karakteristik dan figure burung Perkutut sesuai dengan Katuranggannya.⁴¹

3. Skripsi ini yang berjudul “Sesajen Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara”, yang dibuat oleh Halimah, tahun 2011, Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Konsentrasi Perbandingan Hukum, Fakultas Syari’ah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi ini membahas pada bentuk-bentuk isi sesajen dan asal-usul sesajen pada tradisi upacara pernikahan di desa tersebut. Menurut penelitian tersebut, sesajen mempunyai arti sajian untuk persembahkan dalam bentuk simbol yang dilakukan dalam upacara keagamaan yang bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan roh-roh leluhur.

Asal-usul sesajen berasal dari warisan budaya Hindu Budha yang kemudian membaaur pada budaya jawa yang menjadikan akulturasi budaya. Sesajen diperuntukkan pemujaan kepada para dewa dan roh-roh leluhur yang bersemayan pada suatu benda yang dipercayai dapat mendatangkan keberuntungan. Terdapat tiga macam bentuk sajen alam pelaksanaan upacara pernikahan di desa tersebut: yang pertama yaitu sesajen berupa tumpeng atau bucalan, yang kedua yaitu sajen brokolan atau yang berisikan cendol, yang ketiga yaitu sajen banyu kendi atau dalam bahasa Indonesia tersebut air yang ditaruh dalam teko yang terbuat dari gerabah. Dari macam sesajen tersebut bersumber dari Naskah Jawa Kuno Purwakarta.⁴²

C. Kerangka Berfikir

Sesaji adalah dihidangkan (makanan) yang disajikan untuk makhluk-makhluk halus sebagai ungkapan rasa

⁴¹ Abda Lucky Sanjaya dkk, *Kanuragan Kutut*. Fakultas Seni Rupa dan Desain-Universitas Sebelas Maret, Jl Ir. Sutami 36 A, Ketingan, Surakarta, Jawa Tengah.

⁴² Halimah, “Sesajen Pada Pelaksanaan Walimatul ‘Ursy Di Desa Samudera Jaya Kecamatan Taruma Jaya Bekasi Utara” (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), 19.

kepercayaan manusia sebuah makanan, bunga-bunga dan disajikan kepada makhluk halus sebagai sesembahan. Sesaji dalam pernikahan merupakan salah satu tradisi masyarakat. Tradis ini sudah dilakukan sejak turun temurun oleh masyarakat tersebut dan dilaksanakan pada ritual keyakinan kekuatan burung perkutut

Ritual Sesaji Mempercayai Kekuatan Burung Perkutut dalam Naskah Teater Dengan Judul Kabul Karya Rouf Kuro.adanya Ritual sesaji sebelum pelaksanaan pernikahan. Sesaji tersebut dipercayai oleh masyarakat Jawa yang di ceritakan Rouf Kuro dalam naskahnya dan pandangan aqidah islam terhadap sesaji tersebut.

Kerangka teori peneitian ini memaparkan tentang tinjauan Aqidah isam terhadap ritual sesaji mempercayai kekuatan burung perkututdalam naskah teater dengan judul kabul karya Rouf Kuro, lalu akan di bahas dua masalah akan di uji teori bersangkutan dengan permasalahan yang ada. Dokumen-dokumen yang ada di padukan dengan teori supaya menghasilkan hasil penelitian yang sesuai.

